

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan tingginya kadar gula dalam darah, umumnya penyakit ini akrab disebut dengan “kencing manis”. Diabetes dapat dibedakan berdasarkan 4 kategori yaitu: Diabetes Tipe 1, Diabetes tipe 2, Diabetes gestasional dan DM tipe lain (Perkeni, 2021: 1). Umumnya Diabetes Melitus bukan penyakit menular yang harus diwaspadai oleh penderitanya, akan tetapi merupakan suatu peringatan bagi orang-orang yang sehat untuk bisa mencegah hadirnya penyakit tersebut dengan cara menjaga kesehatan (menerapkan gaya hidup sehat) seperti makan-makanan yang bergizi seimbang, dan olahraga rutin dan teratur.

Diabetes Melitus merupakan penyakit yang memerlukan perhatian dan perawatan serius untuk dapat mencapai kualitas hidup yang sebaik-baiknya. Namun dalam hal ini, tidak jarang pada sebagian pasien diabetes melitus merasa lelah dan jenuh atas perawatan yang menuntutnya untuk harus selalu patuh minum obat, kontrol ke dokter, olahraga, hingga menjaga asupannya dengan membatasi makan-makanan yang mengandung gula. Rasa lelah dan jenuh yang dialami dapat menimbulkan distress akibat dari perubahan pola hidup yang drastis bagi pasien. Rendahnya dukungan keluarga dan faktor lingkungan juga dapat menimbulkan distress pada pasien, hal ini perlu menjadi perhatian bagi

tenaga kesehatan yang berwenang untuk dapat membantu dalam menjaga perasaan dan memotivasi pasien untuk tetap semangat dalam menjalani hidupnya.

Poku, Amoah, Dedeh, Akpalu (2020), dalam penelitiannya mengemukakan hasil bahwa *distress* diabetes berkorelasi positif dengan kadar glukosa darah (HBA1c) dengan  $r_{(162)} = 0,21$ ;  $p < 0,01$  menunjukkan bahwa ketika distres yang dialami pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 meningkat maka kadar glukosa darah juga meningkat. Penelitian serupa menjelaskan pada hasil penelitiannya dengan kadar HBA1c pada kelompok dengan distres psikososial ekstrim ( $M = 13,25$ ;  $sd = 5,82$ ) secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata pada kadar HBA1c kelompok dengan distres psikososial rendah ( $M = 11,78$ ,  $sd = 4,80$ ;  $p = 0,039$ ) (Ramkisson, *et.al.*, 2016). Pada penelitian menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara kadar HBA1c dengan distres psikososial yang dialami oleh pasien DM Tipe 2. Penelitian lain yang mendukung adanya hubungan antara distres dengan kadar HBA1c yaitu dilakukan oleh Kintzoglakis., Vonta, dan Copanitsanou (2020), menggunakan instrumen DDS-17 dengan hasil yang menyatakan bahwa kadar HBA1c yang tinggi akan mengalami tingkat distres yang tinggi.

Distres merupakan perasaan yang timbul akibat tidak selarasannya pikiran dan perasaan seseorang terhadap suatu tindakan/perilaku yang menuntut dirinya untuk dapat menyesuaikan pada suatu hal tertentu. Dalam kata lain, distres dapat disebut sebagai bentuk protes diri yang

ditunjukkan melalui keadaan fisik dan emosional pada seseorang (Kemenkes RI, 2018). Untuk dapat mengetahui tingkat distres pada seseorang khususnya pada pasien diabetes melitus disuatu tempat perlu adanya penelusuran lebih lanjut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Distres Dengan Luaran Kinis Pasien DM Tipe 2 Di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang” dengan menggunakan pengukuran berupa DDS-17 (*Diabetes Distress Scale-17*).

Arifin, *et.al.*, (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa DDS-17 Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat stres pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia dan merekomendasikan instrumen ini untuk dapat diaplikasikan dalam penelitian berikutnya mengenai uji klinis yang melibatkan pasien Diabetes Melitus Tipe 2. DDS-17 Bahasa Indonesia merupakan studi yang telah tervalidasi secara psikometri, struktur faktor dan konsistensi internal dengan tujuan untuk mengevaluasi distres yang dialami pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Indoneisa.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan tingkat distres dengan luaran kinis pasien DM tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat distres dengan luaran klinis pasien DM tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mendeskripsikan tingkat distres pasien DM tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang.

b. Mengidentifikasi hubungan tingkat distres dengan luaran klinis (HbA1c) pasien DM tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang gambaran tingkat distres oleh pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Wilayah Kabupaten Semarang pada bulan Juni 2023, dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk meningkatkan mutu pelayanan pada pengelolaan diabetes melitus tipe 2.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan informasi rujukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian tentang

hubungan tingkat distres dengan luaran klinis (HBA1c) pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan menjadi kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.